

## Jurnalisme dan Filsafat

**Bre Redana**

| Wartawan Senior Harian *Kompas*

**B**agaimanakah jurnalisme, ketika kebenaran telah menjadi “momen kebenaran gadungan” (*a moment of falsehood*—meminjam istilah Guy Debord)?

Saya tidak tahu seberapa jauh pengertian mengenai “truth” dan “reality” di zaman ini meresahkan atau bahkan membawa problematik bagi dunia jurnalistik. Yang bisa saya kemukakan sebatas pengalaman dan pandangan saya pribadi, berada dalam profesi jurnalistik ketika yang namanya “reality” atau realitas—secara lebih konkrit dalam jurnalistik bisa diartikan sebagai fakta, konfigurasi fakta-fakta—tampaknya harus kita gugat pengertiannya.

Untuk menggampangkan, saya ingin memahami situasi yang kita hadapi saat ini dengan mengutip pandangan-pandangan Debord. Telah banyak yang menteorikan apa yang kita sangka sebagai realitas sekarang,

sebenarnya semata-mata simulakra—meminjam istilah Baudrillard—sebuah realitas baru yang tercipta bahkan tanpa mengenal asal-usul realitas itu sendiri: istilah Eco, *hyperreal*.

Menurut Debord dalam esai *The Society of the Spectacle*, semua yang ada di sekeliling kita, yang kita hadapi sekarang, adalah semata-mata representasi. *Image* atau citra telah henggang dari seluruh aspek kehidupan, dan apa yang disebut realitas dalam pengertian lama menghilang selamanya. Anda barangkali masih bisa menemukan realitas (dalam pengertian lama itu) semata-mata kalau Anda melakukan refleksi intelektual atau melakukan kontemplasi terhadap suatu obyek. Debord menyebut era yang dihidupi masyarakat sekarang sebagai “the society of the spectacle” seperti judul esainya tadi. Spektakel bukanlah semata-mata kumpulan atau akumulasi *image*, melainkan, hubungan antara manusia sebetulnya dimediasi atau diperantarai oleh *image*.

Spektakel bukanlah semata-mata distorsi dari dunia visual dikarenakan produk teknologi ataupun meruyaknya *image* di sekeliling kita. Menurut Debord lebih tepat ia dipahami sebagai sebuah pandangan (*weltanschauung*) yang telah teraktualisasi, menjelma sebagai suatu ranah material—suatu titik pandang yang telah berubah menjadi kekuatan obyektif.

Simpul ini saja, sebenarnya bisa digunakan sebagai dasar jawaban, kalau ada yang bertanya misalnya: jadi obyektivitas pers sebenarnya dimana?

Sejak pers cetak menjadi industri, dan semenjak tidak tiap hari ada “berita yang turun dari langit” (seperti bencana alam gunung meletus, tsunami, banjir, perang) maka berita harus “dibikin”. Apalagi dasar dari sebuah pembikinan berita kalau bukan sudut pandang. Dengan kata lain, dari sejak semula, sudah ambil bagian subyektivitas: mengapa ini dianggap penting oleh karenanya layak dieksplorasi menjadi berita, dan yang itu tidak. Oleh karenanya pula, obyektivitas hanya bisa dipahami sebatas bahwa di sini sudut pandang tersebut seharusnya terungkap jelas, disertai

argumen yang memungkinkan pihak lain bisa menyangkal atau mengamini. Hal yang terangkat ke permukaan niscaya kemudian menjadi obyek. Dalam relasi yang sehat dan beradab, lalu terciptalah dialog.

Itu hanya sebagian kecil dari pergulatan media (cetak). Yakni bagaimana teks yang pada kenyataannya mempunyai dinamika sendiri diandaikan masih sanggup memediasi manusia dengan apa yang diandaikan sebagai realitas. Persoalan menjadi kian kompleks ketika media kian berkembang, termasuk perkembangan media elektronik.

Salah satu pemikir yang dianggap cukup tajam mengupas perkembangan media elektronik adalah sosiolog India Arjun Appadurai. Mencoba mengemukakan teori untuk meninjau kembali pengaruh modernisme yang kelewat mementingkan genealogi masa lalu untuk memperjelas peran modernisme itu sendiri, Appadurai justru mempertanyakan katagorisasi masa lalu tersebut. Bayangkan, demi proyek modernisasi kemudian masyarakat dari berbagai belahan dunia nonBarat harus mencoba menyinkronkan masa lalunya (dengan Barat).

Media elektronik menurut dia punya sumbangan besar mematahkan pemetaan modernisme atas waktu dan sejarah. Dalam era media sekarang, yang global menjadi lokal, serta sebaliknya, yang lokal bisa menjadi global.

Segala tetek-bengek teori tadi bagi saya mempertegas kuasa media elektronik. Bahkan dalam hal ini termasuk kemampuannya membikin yang persoalan menjadi bukan persoalan, serta sebaliknya, yang bukan persoalan menjadi persoalan.

Dua-duanya dengan mudah bisa kita temukan dalam dinamika media elektronik seperti televisi kita. Banyak yang persoalan menjadi bukan persoalan di televisi kita. Keadilan, kemerdekaan beribadah, kemiskinan—kalau itu kita anggap persoalan—adakah tercermin pada televisi-televisi kita sebagai persoalan? Kecuali, misalnya kemiskinan itu dijadikan bahan lucu-lucuan dan drama nangis-nangisan pada apa yang disebut sebagai *reality show*? Sebaliknya, yang bukan persoalan di *blow up*

sebegitu rupa menjadi persoalan. Apa contohnya? Lihat sendiri pada acara *infotainment*.

Pada ekspresi media elektronik seperti itu, susah mendapati apa itu sebetulnya realitas. Apa itu kesejatan. Pada masyarakat seperti inilah, kemudian “truth”, kesejatan menjadi “moment of falsehood” seperti saya kutip di awal tulisan ini.

KALAU demikian keadaannya, bagaimana kemudian jurnalistik harus memposisikan diri? Cukupkah kita berkuat pada fakta dan data, sebagai pertanggungjawaban paling elementer bagi kerja jurnalistik. Dalam dunia jurnalistik dikenal hal paling elementer, yakni “what, who, where, when, why” dan “how”, sering disingkat 5W 1H. Ada evolusi dalam kerja jurnalistik, ketika informasi sehari-hari sudah dipenuhi berita-berita yang bersifat segera, dimana faktor “what, who, where, when” segera terjawab oleh sifat “real time” media elektronik. Yang penting—setidaknya bagi media cetak—katanya setelah itu adalah “why”, mengapa. Ketika keserentakan dimungkinkan oleh teknologi informasi sehingga pertanyaan mengapa itu pun bisa terjawab secara segera, jurnalisme media cetak ingin mereposisikan diri lagi agar tetap nyambung dengan khalayaknya. Caranya? Yang penting kemudian adalah faktor “how” atau bagaimana-nya. Dalam hal ini, jurnalisme berkeinginan bukan hanya memberitakan, menjawab berbagai pertanyaan, tetapi juga harus menjelaskan duduk soal.

Lagi-lagi, dikarenakan perkembangan teknologi informasi, kemudian dirasa tidak cukup sekadar menjelaskan duduk soal, atau faktor “how” dalam suatu peristiwa. Soalnya, dalam masyarakat yang sebagian telah menjadi skeptis karena banjir informasi, muncul pertanyaan: “so what”.

Diletakkan dalam konstelasi masyarakat kontemporer berikut sifat-sifat seperti dikemukakan Debord tadi, dunia jurnalistik benar-benar memasuki problematika serius. Rasanya dia harus melengkapi diri dengan berbagai disiplin, multidisiplin, lintasdisiplin, atau bahkan antidisiplin. Dalam hal ini saya suka

ungkapan Gayatri Spivak: pertanyaan yang kita ajukanlah yang menghasilkan bidang pengetahuan yang dibutuhkan (*field of inquiry*), bukannya material itu yang mendikte kita harus melahirkan pertanyaan macam apa.

SELURUH dunia kini menghadapi perkembangan media elektronik dengan berbagai dilemanya. Dalam bahasa Appadurai, media mendorong transformasi kehidupan sehari-hari. Berangkat dari situ barangkali kita sama-sama bisa melihat bagaimana apa yang disebut sebagai *reality show* di televisi-televisi kita diam-diam mensubversi kesadaran publik atas realitas sehari-hari. Kenyataan sehari-hari, dalam pengalaman kolektif dari media massa elektronik, tak ada bedanya dengan apa yang mereka lihat di televisi.

Dinamika hidup, termasuk perjuangan dan jalan menuju sukses, bisa dicapai seperti yang terlihat di televisi. Ini berlaku pada semua golongan umur. Jalan menuju bintang seorang remaja sampai urusan mencari jodoh lewat politik pencitraan televisi, mendapat dukungan kalangan orangtua. Mereka bergembira dan bertangis-tangisan entah karena alasan sedih atau haru. Ukuran gagal atau sukses seolah sudah begitu jelas kriterianya: ditentukan oleh ukuran televisi.

Kalau media cetak hanya sanggup membentuk kesadaran kolektif masyarakat sehingga lahir negara bangsa (*nation state*) lewat proses yang disebut Benedict Anderson sebagai *imagined communities*, maka media elektronik telah melampui itu. Pengalaman kolektif lewat media elektronik telah melahirkan masyarakat yang tidak lagi bisa membedakan mana itu realitas dan mana itu realitas virtual.

NAH, rasanya memang tak mungkin kita bisa benar-benar memahami dinamika masyarakat kontemporer ini dengan meninggalkan keserentakan pandangan lewat berbagai disiplin seperti biasa dipraktikkan dalam *cultural studies*. Kini bahkan menganga tantangan di depan kita: *visual studies*.

Ketika kita menghadapi mal ada dimana-mana dan dia menjadi ruang urban dengan berbagai simbolnya yang menentukan hidup banyak orang, barangkali kita terpaksa memanggil Marx. Dari Marx kita mendapat penerangan bahwa

kebutuhan kita atas komoditi tidak berhubungan dengan kegunaan. Sesuatu yang kita lihat di kaca etalase menjadi suatu bentuk obyektif, mentransformasikan sifat kebendaan tadi menjadi sosial. Marx menyebut sebagai fetisme. Itu sekadar contoh kalau kita masih percaya pada referensi modernisme. Padahal, kini pergerakan zaman telah melampaui itu, ke era post-modernisme, post-strukturalisme, dan post-post yang lain.

Menghadapi dinamika politik dengan sikap berikut orientasi para politikus yang makin sulit kita pahami, jangan-jangan semata-mata mengandalkan teori-teori politik yang umum berlaku kita akan terbimbing ke jurusan yang keliru. Para politikus juga sedang menjalankan politik representasi—teori ilmu-ilmu politik lama taruhlah semacam politik aliran pasti tidak sesuai lagi untuk meneropong gejala ini.

Kalau jurnalisme abai terhadap refleksi filosofis, maka kesejatan hanya akan beredar di ruang-ruang kelas filsafat, seperti di kampus Universitas Parahyangan di Jalan Nias di Bandung yang teduh. Sementara masyarakat terbawa arus yang tak bertujuan, entah kemana...